

## ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM FILM USTADZ MELINEAL

**Hendar Ardiansyah**

STAI Luqman al-Hakim Surabaya  
[zeinmahendar89@gmail.com](mailto:zeinmahendar89@gmail.com)

**Moh. Syahri Sauma**

STAI Luqman al-Hakim Surabaya  
[syahrima@gmail.com](mailto:syahrima@gmail.com)

### Abstrak

*The "Ustadz Millenial" Web Series tells a life story about the life of a young man who aspires to become a young cleric. However, the problems and death of his family are his dreams. But he still tries to realize his goals by preaching through social media.*

*Based on the above background, the purpose of this study is to answer how the signifiers and objects (references) displayed in the "Ustadz Milenial" series and what are the da'wah messages contained in the "Ustadz Milenial" series.*

*In its analysis, this research uses a qualitative approach with Ferdinand de Saussure's semiotic method which focuses on the signifier and the sign and the object (referent). The data studied are in the form of pieces of images, texts, sounds, or voices contained in the "Ustadz Millenial" series.*

*The results of the study show that the "Millennial Ustadz Series" is full of da'wah messages, including: invitations to be patient, forgive each other, maintain silabaturahmi, try and endeavor, keep fifteen, be devoted to both parents, preach through social media that develops with technology in today's era, and display the hijab as advice to cover the aurat.*

*The conclusion of this research is that the Ustadz Millennial Web Series has many valuable da'wah messages that represent aspects of aqidah, sharia, and morals. Overall, the Ustadz Millennial Web Series contains invitations to be patient, help each other, forgive each other, say and answer greetings, and display the use of the hijab as a recommendation to cover parts of the body that should not be seen (according to Islam) and mosques as certain symbols for carrying out congregational prayer services.*

*Key Word: Analysis of Da'wah Messages, Ustadz Milineal Films*

### Pendahuluan

Pesan dakwah dapat didefinisikan sebagai pesan-pesan yang berisi dorongan kepada manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama. Pesan dakwah juga merupakan pesan yang berupa seruan kepada kebajikan serta melarang perbuatan munkar.

Perencanaan sebuah pesan harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
- b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.

- d. Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikasi beradapada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang ia kehendaki.

Dalam komunikasi dikenal istilah *know your audience*, jika pesan yang disampaikan tidak menyangkut kepentingan komunikasi dalam hal ini mad'u, maka dai akan menghadapi kesulitan, lebih-lebih jika efek yang diharapkan dari mad'u itu perubahan tingkah laku.

Di sinilah pentingnya bagaimana seorang dai mampu menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u, dengan lebih dulu memahami apa kepentingan mad'u. Pesan dakwah tidak cukup dengan memperhatikan timing dan placing, tetapi harus mampu mengidentifikasi isi pesan dakwah yang akan menentukan jenis pesan apa yang akan disampaikan.

Dalam hal ini apakah berupa *informational message*, *instructional message*, atau *motivational message*. Untuk itu bagi seorang dai, pemahaman mengenai sifat-sifat mad'u dan pesan dakwah akan dapat menentukan pendekatan dakwah seperti apa yang akan digunakan.

Agar dakwah berjalan dengan semestinya, maka seorang da'i harus lebih dulu mempersiapkan materi dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u. Secara umum, materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yakni aqidah, syariat dan akhlak.

- a. Aqidah (Keimanan)

Aqidah berasal dari kata 'aqada-ya'diqu-aqadan dalam bahasa Arab yang berarti meningkatkan, memercayai atau meyakini. Jadi, aqidah berarti ikatan, kepercayaan, atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, aqidah diartikan sebagai ikatan antara manusia dengan Tuhan.

Aspek aqidah merupakan bagian terpenting dalam Islam. Aspek inilah yang akan membentuk karakter manusia. Oleh karena itu, materi pertama yang Rasul dakwahkan kepada umat manusia adalah tentang aqidah atau keimanan. Seseorang yang memiliki keimanan yang tinggi akan cenderung melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan keji. Hal inilah yang berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam yang kemudian dikembangkan menjadi tujuan utama dalam proses berdakwah. Aqidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yakni sebagai berikut.

- 1) Keterbukaan melalui persaksian/syahadat. Syahadat merupakan gerbang Islam. \ Seseorang belum bisa dikatakan seorang muslim apabila ia belum bersyahadat, yakni bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad saw. adalah Rasul-Nya.

Dengan demikian, seorang muslim harus jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.

- 2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
- 3) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dengan amal perbuatan.

Ibadah-ibadah pokok merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan yang menuju pada kesejahteraan, karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan. Ruang lingkup dalam aqidah terdapat pada Rukun Iman, yakni sebagai berikut.

- a) Iman kepada Allah swt.
- b) Iman kepada malaikat-malaikat Allah. Iman kepada kitab-kitab Allah.
- c) Iman kepada rasul-rasul Allah .
- d) Iman kepada hari akhir.
- e) Iman kepada Qhada dan Qadar

#### b. Syariah

Secara bahasa, syariah artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Artinya, syariah ialah jalan lurus menuju kehidupan yang sebenarnya. Sumber hidup manusia yang sebenarnya ialah Allah swt, menuju-Nya harus sesuai dengan tuntunan syariat.

Pengertian syariat menurut para ahli ialah sebagai berikut.

- 1) Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa syariat adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah swt., ditujukan untuk hamba-Nya, baik melalui Alquran ataupun dengan sunnah Nabi Muhammad saw. yang berupa perkataan, perbuatan dan ketetapanannya.
- 2) Menurut Yusuf Qardhawi, pengertian syariat ialah apa saja ketentuan Allah yang dapat dibuktikan melalui dalil naqli maupun dalil aqli.

Berpijak pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa syariat ialah hukum atau peraturan Allah yang termaktub dalam dalil naqli yaitu Alquran dan hadis maupun dalil aqli yakni ijma', qiyas, dan lain sebagainya.

Ruang lingkup syariah atau biasa juga disebut amaliah terbagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah (hubungan manusia dengan Allah swt.) dan muamalah (hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam).

## 1. Ibadah

Ibadah adalah bentuk dari norma hubungan antara manusia dengan Tuhannya, atau dinamakan dengan ibadah mahdlah (ibadah khusus), yang tata cara dan ketentuannya telah digariskan oleh Alquran dan hadit Secara bahasa (etimologi), ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai beragam definisi, antara lain sebagai berikut.

- a) Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya.
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi
- c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan dirida'i Allah swt., baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zahir maupun yang batin.

Ibadah mahdlah artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah swt. secara langsung. Manusia tidak boleh mengurangi atau menambah-nambah dari apa saja yang telah Allah swt, dan Rasul-Nya perintahkan, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya. Ibadah ini memiliki 4 prinsip, yakni sebagai berikut.

- a) Keberadaannya harus berdasarkan dalil Alquran amupun hadits.
- b) Tata caranya harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.
- c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal), artinya ibadah ini bukan ukuran logika, karena karena merupakan wilayah wahyu.
- d) Berazaz ketaatan semata-mata kepada Allah swt. dan RasulNya.

## 2. Muamalah

Muamalah adalah bentuk norma hubungan manusia dengan dengan sesamanya dan dengan lingkungan. Dengan kata lain, muamalah adalah ibadah ghairu mahdlah (ibadah umum). Dalam ibadah ini, Rasulullah saw. hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar atas pelaksanaannya, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan atau daya jangkau umat, juga adaptif terhadap perkembangan zaman atau sesuai kondisi umat saat itu.

Ibadah umum atau muamalah ini meliputi tujuh aspek hukum, yakni sebagai berikut.

- a) Hukum perdata keluarga (ahkam al-ahwal al-syakhshiyah)

- b) Hukum perdata ekonomi (al-ahkam al-madaniyyah)
- c) Hukum pidana (al-ahkam al-jina'iyyah)
- d) Hukum acara (ahkam al-murafa'at)
- e) Hukum tata negara (al-ahkam al-dusturiyyah)
- f) Hukum politik (al-ahkam al-dauiyyah)
- g) Hukum publik (al-ahkam al-iqtishadiyyah wa al-maliyyah)

Adapun prinsip-prinsip muamalah terdapat 4 macam, yakni sebagai berikut.

- a) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang.
- b) Tata pelaksanaannya, berdasarkan kesepakatan para ulama yang tetap berpegang pada Alquran dan Hadits.
- c) Bersifat rasional, yakni dengan mempertimbangkan manfaat dan mudharat.
- d) Berazas kebermanfaatannya, yakni selama perbuatan tersebut lebih banyak memberikan manfaat, maka perbuatan tersebut boleh dilakukan.

c. Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni jamak dari kata khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia.

Pada dasarnya, akhlak merupakan sikap yang telah melekat dalam diri manusia, dibentuk oleh faktor dalam diri dan oleh faktor lingkungan. Secara garis besar, akhlak terbagi menjadi dua macam, yakni akhlak terpuji (akhlakul karimah) dan akhlak tercela (akhlakul mazmumah). Akhlak terpuji senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif bagi dirinya dan kemaslahatan umat, di antaranya ialah sabar, ta'awun, istiqomah, dan lain sebagainya.

Sedangkan akhlak tercela merupakan akhlak yang berasal dari hawa nafsu, berada dalam lingkaran syaithaniyah dan dapat membawa suasana negatif atau merugikan bagi dirinya sendiri maupun bagi kepentingan umat manusia.

### ***Kajian Tentang Pendekatan Dakwah***

Dakwah adalah mengajak orang lain untuk lebih taat kepada Allah. Sejatinnya setiap muslim harus andil dalam kegiatan dakwah, namun harus memiliki ilmu yang mumpuni agar apa yang disampaikan, diajarkan dan dicontohkan tidak melenceng dari syariat Islam. Agar dakwah memberikan efek yang diharapkan, maka dibutuhkan beberapa pendekatan dalam proses berdakwah.

Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap suatu proses dakwah. Umumnya, penentuan pendekatan didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Pendekatan-pendekatan ini lebih banyak melihat kondisi mitra dakwah (mad'u), yakni pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis.

Pendekatan budaya adalah pendekatan yang dilakukan melalui budaya seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Pengertian kebudayaan menurut Takdir Alisyahbana yaitu suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga diartikan sebagai warisan sosial atau tradisi. Sedangkan arti kebudayaan menurut Kamus Umum Bahasa (Indonesia), kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Pendekatan dalam pendidikan Islam adalah cara pandang atau paradigma yang dipakai dalam menginterpretasikan nilai-nilai agama islam lewat pendidikan dengan tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang beriman kepada Allah SWT. Di antara bentuk pendidikan dalam pendidikan Islam: Rasional, Emosional (Psikologis), Holistic, System; dan Historis.

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi, yakni pendekatan yang melihat kajian pada jiwa manusia. Pendekatan psikologis dalam kajian agama merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama.

#### **1. Dakwah Fardiyah**

Dakwah fardiyah ialah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada mad'u secara perseorangan dengan tujuan memindahkan amal mad'u pada keadaan lebih baik dan diridhai Allah. Untuk mencapai sasaran dakwah, seorang da'i harus selalu menyertai dan membina persaudaraan dengan mad'u. Dari celah-celah persahabatan inilah seorang da'i berusaha membawa mad'u pada keimanan, ketaatan, kesatuan, komitmen, pada

sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya, yang membuahakan sikap ta'awun (tolong-menolong) dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan membiasakan beramar makruf nahi munkar.

## 2. Dakwah 'Ammah

Dakwah 'ammah atau dakwah jam'iyah adalah proses dakwah yang dilakukan oleh da'i yang mengidentifikasi dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain di luar anggota suatu organisasi tersebut. Dakwah jam'iyah dipahami juga sebagai dakwah melalui organisasi atau lembaga keislaman. Dalam pemahaman ini, dakwah jam'iyah merupakan upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam mengarahkan upaya mad'u pada perubahan kondisi yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam.

## 3. Dakwah bi al-Lisan

Dakwah bi al-lisan, yakni menyampaikan pesan dakwah menggunakan lisan. Contohnya ceramah, tabligh akbar, khutbah, dan lain sebagainya. Berikut merupakan bagian dari dakwah bi al-lisan.

- a) Qaulan ma'rufan, yaitu dengan berbicara dalam kegiatan sehari-hari dengan misi dakwah. Contohnya, selalu mengawali pembicaraan atau diskusi dengan salam dan mengakhiri dengan doa, selalu menyebut nama Allah dalam setiap aktifitas, dan lain sebagainya.
- b) Mudzakah, yaitu mengingatkan ketika orang lain berbuat salah, baik dalam hal beribadah atau perbuatan sehari-hari.
- c) Nasehatuddin, ialah memberikan nasehat kepada seseorang yang terkena masalah atau musibah agar tetap mampu melakukan ibadah dengan semestinya.
- d) Majelis Ta'lim, yaitu sebuah perkumpulan dalam membahas suatu ilmu agama yang disampaikan oleh seorang ustadz.
- e) Pengajian umum, merupakan dakwah di depan khalayak dengan sedikit namun menarik.
- f) Mujadalah, yakni diskusi agama untuk diakhiri dengan kesepakatan tentang sebuah kesimpulan.

## 4. Dakwah bi al-Haal

Dakwah bi al-haal adalah berdakwah dengan mengedepankan perbuatan atau amal nyata, yakni memberikan tauladan yang baik bagi masyarakat sehingga diharapkan masyarakat termotivasi dari mengikuti jejak sang da'i untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Berbagai metode dakwah tersebut memiliki tempat masing-masing untuk dapat

diaplikasikan dalam proses berdakwah. Para da'i harus mampu membaca kondisi mad'u sebelum mengaplikasikan satu di antara metode dakwah tersebut, sehingga materi yang disampaikan tepat sasaran dan menimbulkan efek yang sesuai dengan misi seorang da'i.

Pemikiran dakwah sebagai suatu bentuk akal budi, selalu merupakan hasil bentukan konteks budaya yang melatarinya (culturally constructed). Ia senantiasa terbangun oleh unsur-unsur kebudayaan tempat setiap figur pemikir dan pelaku dakwah tumbuh- kembang. Unsur kebudayaan dalam hal ini tercermin pada konteks sosio-politik, lingkungan akademik, dan organisasi dakwah yang menjadi konsepsi paradigma dan strategi dakwah setiap penjurur dakwah.

### ***Kajian Tentang Media Dakwah***

#### 1. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat atau instrumen yang digunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan ajaran Islam kepada mad'u. Media dakwah ini dibagi menjadi lima, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak. Lisan adalah media dakwah yang menggunakan lidah dan suara dalam menyampaikan ceramah, khutbah, bimbingan, dan pengajaran. Tulisan adalah media dakwah dalam bentuk tulisan seperti buku, majalah, surat kabar, korespondensi, dan sebagainya. Lukisan adalah media dakwah dalam bentuk gambar, kaligrafi, karikatur, dan sebagainya. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat dilihat dan didengar seperti televisi, film, internet, dan lain sebagainya. Akhlak adalah media dakwah dalam bentuk perilaku Islami yang dapat diamati secara langsung. Media dakwah sifatnya membantu dan mempermudah penyampaian materi dakwah.

Media dakwah diklasifikasikan juga menjadi tiga kelompok, yaitu media terucap (the spoken words) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi; media tertulis (the printed writing) yaitu media berupa tulisan atau cetakan; media pandang dengar (the audio visual) yaitu media yang berisi gambar hidup, bisa dilihat dan didengar.

#### 2. Prinsip-prinsip Pemilihan Media

Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan seorang da'i sebelum memilih media dakwah.

- a) Tidak ada satu media pun yang paling baik sebagai sarana untuk keseluruhan tujuan dakwah, sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kelemahan dan keserasian) yang berbeda-beda.
- b) Media dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- c) Media dipilih sesuai dengan sasaran dakwah yang hendak dituju.

- d) Media dipilih sesuai dengan sifat materi dakwahnya.
- e) Pemilihan media hendaknya dilakukan secara objektif, artinya bukan atas dasar kesukaan seorang da'i.
- f) Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
- g) Efektivitas dan efisiensi penyampaian materi dakwah melalui media dakwah yang dipilih harus diperhatikan.

### ***Film sebagai Media Dakwah***

#### 1. Pengertian Film

Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Dalam bahasa Yunani, film dikenal dengan istilah cinema, yang merupakan singkatan cinematograph (nama dari Lumiere bersaudara). Cinematographie secara harfiah berarti cinema (gerak), tho atau phytos adalah cahaya, sedangkan graphie berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud dengan cinematographie adalah melukis gerak dengan cahaya. Dalam bahasa Inggris, istilah film disebut movies, berasal dari kata move (bergerak), artinya gambar bergerak atau gambar hidup. Film merupakan salah satu media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal.

#### 2. Karakteristik Film Karakter

Film yang spesifik yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

- a) Layar yang luas Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penonton untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
- b) Pengambilan Gambar Dengan layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot dan panoramic shot. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.

- c) Konsentrasi Penuh Saat menonton film di dalam ruangan kedap suara, kita akan fokus pada alur cerita dalam film tersebut tanpa adanya gangguan dari luar.
- d) Identifikasi Psikologis Konsentrasi penuh menonton film tanpa sadar membuat penonton benar-benar menghayati alur cerita film tersebut. Penonton dengan ketidaksadarannya menyamakan diri sebagai salah seorang pemain film. Gejala seperti dalam ilmu jiwa sosial disebut identifikasi psikologis.

### 3. Jenis jenis film

Secara umum, film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan dari cara bertuturnya, yaitu cara bertutur naratif (cerita) dan cara bertutur non-naratif (non-cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas dari awal hingga akhir film, sedangkan jenis film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki unsur naratif

Film dokumenter sendiri memiliki konsep realisme (nyata) dan berlawanan dengan film-film eksperimental yang memiliki konsep formalisme (abstrak) atau surealis. Sedangkan film fiksi berada tepat di tengah-tengah kedua jenis film tersebut.

- a) Film Dokumenter Ciri utama film dokumenter adalah menyajikan sebuah fakta.

Film dokumenter selalu berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata keberadaannya. Film dokumenter merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Selain itu, film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan atas tema atau argumen dari sineasnya. Struktur film ini umumnya sederhana sehingga memudahkan penonton memahami dan memercayai fakta-fakta yang disajikan. Film ini lebih sering mengangkat isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan.

- b) Film Fiksi lebih terikat dengan plot dan cerita yang disajikan pun merupakan imajinasi dari penulis naskah. Konsen pengadeganan film fiksi sudah dirancang sejak awal pembuatan film. Struktur ceritanya pun harus terikat dengan hukum sebab akibat (kausalitas), terdapat penokohan karakter, konflik, serta akhir cerita. 36 Dari segi produksi, proses pembuatan film ini lebih kompleks dari film dokumenter maupun film eksperimental.
- c) Film Eksperimental Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur yang sangat dipengaruhi oleh subjektivitas pembuatannya, seperti gagasan, emosi, serta pengalaman batinnya. Pada umumnya, film jenis ini tidak menceritakan apapun, bahkan

terkadang menentang kausalitas. Film jenis ini juga cukup sulit dipahami karena pembuatannya menggunakan simbol- simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

#### 4. Genre Film

Secara umum membagi film berdasarkan jenis dan latar belakang cerita. Dalam film, genre bisa didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi sekelompok film yang memiliki karakter serta pola yang sama, seperti misalnya seting, isi cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa dalam film. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, western, thriller, roman, dan lain sebagainya. Fungsi utama genre sendiri adalah untuk memudahkan klasifikasi dalam film.

Dalam industri film, genre juga bisa digunakan sebagai strategi marketing, termasuk juga strategi berdakwah. Genre yang sedang populer akan menjadi tolok ukur film yang akan diproduksi selanjutnya. Selain itu juga sebagai antisipasi penonton memutuskan film apa yang akan mereka tonton sebagai gambaran umumnya.

Film religi diasumsikan sebagai genre dari keseragaman karakter serta pola yang sama dari klasifikasi film fiksi. Film bergenre religi menyampaikan tema yang berkaitan dengan dakwah atau amar makruf nahi munkar, di mana plot dan cerita yang disajikan penulis naskah berdasarkan imajinasi.

#### 5. Film Sebagai Media Dakwah

Kemunculan era informasi telah berdampak pada reorganisasi kehidupan sehari-hari. Demikian juga kajian tentang khalayak media mengalami perubahan yang demikian penting.<sup>44</sup> Hal ini bukan hanya disebabkan oleh informasi yang semakin termediasi, melainkan juga disebabkan manusia itu sendiri yang semakin mengintegrasikan antara media lama dan teknologi media baru dalam kehidupan mereka,

Sebagai salah satu konsekuensi dari globalisasi, budaya media yang ditandai dengan maraknya penggunaan media yang bersifat teknologis menggiring kita menjadi bagian dari media saturated theory (masyarakat yang syarat media), yakni masyarakat yang sangat dipengaruhi atau bergantung pada media yang acapkali berbentuk teknologi yang sangat tinggi.

Media memiliki peran yang semakin fundamental dalam mengarahkan, membentuk, bahkan menciptakan kebiasaan sehari-hari. Media menjadi pusat perhatian dan pemberi dampak budaya pada orang banyak. Alhasil, perkembangan media memiliki relasi dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

Agama sebagai fakta sosial dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang berbeda dengan ide sehingga agama dapat diperharikan melalui tiga dimensi, yakni secara teoritis, agama ialah sistem kepercayaan; secara praktis, agama ialah sesuatu yang serupa sistem kaidah yang sangat mengikat penganutnya; dan secara sosiologis agama dipandang sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan interaksi sosial.

Lived religion merupakan konsep untuk memahami agama sebagai praktik sosial. Lived religion adalah agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama sebagai praktik sosial biasanya melibatkan tiga aspek penting. Pertama, kitab suci yang dipandang sebagai serangkaian simbol yang secara imajinatif mampu menggambarkan tentang dunia dan kehidupan yang ideal.

Kedua, praktik atau sarana di mana orang-orang berhubungan dan menempatkan diri mereka dalam kerangka acuan yang bersifat simbolik (symbolic frame of reference). Ketiga, agen manusia atau kemampuan seseorang untuk terikat secara aktif dalam ranah agama yang ingin mereka ciptakan.

Sebagai fenomena kultural, pengalaman beragama tidak selalu hanya diwujudkan dalam konteks agama, tetapi juga dalam konteks teknologi, di mana benda-benda teknologi mampu membantu manusia untuk menemukan makna-makna religius dengan cara mengonsumsi dan mengakses makna-makna religius sebagai pengalaman baru. Dalam konteks ini, hubungan praktis antara agama dan media sebagai produk langsung dari teknologi yang bersifat mekanis, secara umum dapat dipandang sebagai budaya baru dalam kehidupan beragama berbasis teknologi. Bahkan secara spesifik, fenomena ini cenderung menggambarkan fenomena techno-religion.

Penyampaian pesan-pesan agama secara tradisional mengalami banyak pergeseran dan terkadang menempatkan agama sebagai posisi yang sulit diakses oleh publik yang telah menjadi bagian dari masyarakat dengan budaya teknologi tinggi. Dalam konteks ini, teknologi menjadi penyempurna bagi proses penyebaran pesan-pesan religius. Selain itu, teknologi juga dapat diasumsikan sebagai upaya penanggulangan atas keterbatasan manusia yang tidak selalu dapat mengakses pesan-pesan religius itu dalam interaksi sosial secara fisik.

Dengan demikian, agama dalam budaya media tidak lain merupakan hasil dari aliansi yang terbangun antara kepentingan agama dan teknologi sekaligus. Agama mengambil manfaat dari kecanggihan teknologi untuk tetap menyebarkan pesan-pesan dan pada saat yang sama, media sebagai teknologi dan industri, juga melihat agama sebagai

bahan yang dapat disajikan kepada masyarakat, meskipun sering disajikan dalam bentuk-bentuk yang lebih populer dan praktis, yang dalam konteks analisis tertentu hal ini merupakan salah satu risiko dari kemunculan agama di media.

Di antara kecanggihan teknologi yang mampu menjangkau khalayak secara luas ialah film. Para da'i dan para pegiat film menggunakan film sebagai media dalam menyampaikan dakwah dalam hal ini untuk memberi informasi, mendidik, memengaruhi, dan menghibur terkait materi keagamaan. Tentu target yang dituju oleh para da'i adalah kaum milenial, yang tidak asing dan tidak terlepas dari penggunaan teknologi, khususnya film, lebih spesifik film layar lebar. Film merupakan teknologi yang sedikit banyak telah mengubah kehidupan manusia, baik secara kognitif, afektif, perilaku, sikap, pengambilan keputusan, serta jadwal sehari-hari.

Oleh karenanya, dakwah melalui film dapat mengubah kehidupan beragama masyarakat. Sasaran empuk dunia perfilman dakwah adalah kaum milenial, karena merekalah yang lebih banyak berinteraksi dengan kecanggihan teknologi. Kaum milenial yang dalam masa pencarian jati diri dan memiliki potensi berpikir lebih kritis, harus diarahkan pada sikap keagamaan yang lebih kompleks. Ghirah keagamaan kaum milenial harus ditanamkan melalui sesuatu yang dekat dengan mereka, yakni teknologi.

#### 6. Film-Film Dakwah di Indonesia

Film dengan latar agama Islam memang mulai menjamur sejak kemunculan Ustadz Millennial pada 2021. Namun, ternyata film-film ini sudah ada sejak tahun 1960-an. Ketua Komite Film Dewan Kesenian Jakarta Hikmat Darmawan bercerita, pada 1950-an hingga 1960-an persaingan antarpantai dan antarideologi di Indonesia cukup keras. Belum lama sepenuhnya lepas dari cengkeraman penjajah tentu membuat suasana politik belum begitu stabil.

Pada masa itu, tiga pelopor perfilman Nusantara (Seniman Budayawan Muslimin Indonesia). Ini merupakan lembaga seni-budaya yang digagas oleh Nahdlatul Ulama (NU). Karenanya, ketiga tokoh tersebut mengusung nilai-nilai ideologi Islam yang berhadapan dengan ideologi komunis pada saat itu. Mereka kemudian berpikir, Lesbumi harus adakarya-karya yang mencerminkan ideologi-ideologi religiusitas yang humanis juga. Maka mereka membuat beberapa film, misalnya Para Perintis Kemerdekaan. Lalu Asrul Sani dan Usmar Ismail membuat film tentang perjalanan haji yang di dalamnya ada banyak sekali perbincangan filosofis soal keadaan di dunia modern yang mereka lihat.

Hikmat melihat, dari 1960-an sudah ada kesadaran penuh dari para sineas di masa itu untuk sengaja membuat film dengan ideologi atau konstruksi nilai-nilai Islam. Selain Para Perintis Kemerdekaan, pada 1977 Asrul Sani dan Chaerul Umam juga membuat film bernapaskan Islam dengan judul *Al-Kautsar*. Ide skenario film itu juga akhirnya dikembangkan oleh Asrul untuk karya lainnya yang bertajuk *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982).

Hikmat menuturkan banyak sekali film sepanjang 1970-an sampai 1980-an yang sebetulnya punya nuansa religius. Tapi kemudian Chaerul Umam pada 1990-an terlibat dalam pengajian, jadi ada pengentalan nilai-nilai Islam. Dia tidak puas dengan capaian lama, akhirnya dia menciptakan film dakwah.

Salah satu film dakwah garapan Chaerul dengan skenario Asrul adalah *Nada dan Dakwah* (1991) yang dibintangi Rhoma Irama. Film itu bukan sekadar menampilkan sisi religius, melainkan juga mendakwahkan Islam sebagai ideologi paling unggul di hadapan yang lain. Asrul memasukkan cerita tentang persoalan sengketa tanah antara pihak korporasi dengan masyarakat lokal, yang solusinya tidak dengan doa, tapi betul-betul diselesaikan dengan politik tanah juga, yakni mengajukan alternatif kepemilikan tanah bersama, ujarnya.

Tren memasukkan ideologi dan nilai Islam ke dalam film itu berubah ketika memasuki tahun 2000-an. Apalagi dengan adanya novel *Ayat-Ayat Cinta* yang kemudian memunculkan keinginan para sineas untuk mengadaptasikannya menjadi sebuah film bernapaskan Islam yang memuat unsur dakwah dengan lebih khusus. Jadi ada konstruksi Islam yang bukan hanya superior, tapi punya ciri-ciri khas, seperti nilai-nilainya diterjemahkan atau diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang persoalannya seringkali tidak terlalu jelas apa hubungannya dengan ide-ide superioritas Islam. Superioritas bukan lagi pada persoalan sosial, melainkan persoalan pribadi. Persoalan pribadi yang dimaksud adalah terkait dengan gaya hidup, cinta, cara memilih pasangan, pilihan untuk berpoligami, dan lain sebagainya.

Setelah *Film Ustadz Millenial 2021* merupakan seri web Indonesia yang disutradarai oleh Hestu Saputra, dengan melibatkan Hanung Bramantyo sebagai creative supervisor dan Luna Maya sebagai creative producer. Seri web ini dibintangi oleh Arhani Yazid, Prilly Latuconsina, Yoriko Angeline dan masih banyak lagi.

*Ustad Milenial* tayang perdana pada 12 April 2021 melalui layanan streaming WeTV dan iflix, hadir setiap Senin dan Kamis pukul 16.00 WIB. Seri web ini ditayangkan sebanyak

20 episode. Seri web ini juga ditayangkan stasiun televisi RCTI mulai 9 Mei 2022 setiap hari pukul 15.30 WIB.

### ***Kajian Pendekatan Semiotika***

#### 1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah alat perlengkapan yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda.

#### 2. Analisis semiotika dalam film

Semiotika adalah ilmu tentang hukum tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tandatanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakan. Menurut Preminger, ilmu ini menganggap bahwa fenomena yang berkenaan dengan masyarakat perlu adanya komunikasi dalam suatu usaha untuk menunjang kepentingan umum seperti suka menolong, menderma, dan sebagainya atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tandatanda tersebut menjadi mempunyai arti

#### 3. Teori semiotika ferdiand de Saussure

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai pendiri ilmu semiologi. Ia adalah seorang ahli linguistik yang juga seorang spesialis dalam bahasa Indonesia-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu yang berkenaan dengan masyarakat perlu adanya komunikasi dalam suatu usaha untuk menunjang kepentingan umum seperti suka menolong, menderma, dan sebagainya dan kemanusiaan. Saussure adalah cendekiawan besar abad 20 yang tidak hanya berkontribusi pada ilmu linguistik tetapi juga pada ilmu lainnya. Saussure memperkenalkan prinsip artikulasi ganda yang membagi tanda kedalam dua bagian yang saling berhimpit, seperti muka atas (*recto*) dan bawah (*verso*) dari sehelai kertas. Bila salah satu sisi dipotong, berarti memotong pula sisi lainnya dapat diambil kesimpulan bahwa semiotika Saussure berpendapat bahwa tanda adalah kesatuan dari sebuah bentuk atau penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Hal berarti bahwa penanda adalah aspek material dari bahasa, yakni apa saja yang didengar dan apa saja yang ditulis ataupun dibaca. Sedangkan petanda adalah

aspekmental dari bahasa, yakni ide, pikiran, atau konsep yang terkandung di dalamnya. Yang mana dalam tanda bahasa, kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa, karena itulah tidak bisa disebut tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan tanpa penanda, karena petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik.

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan paparan teori, gambaran subjek penelitian, dan metode yang digunakan, serta analisis data yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Web Series Ustadz Millenial memiliki banyak pesan bernilai dakwah yang mewakili aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Secara keseluruhan, Web Series Ustadz Millenial mengandung ajakan untuk bersikap sabar, saling tolong menolong, saling maaf memaafkan, mengucap dan menjawab salam, serta menampilkan penggunaan jilbab sebagai anjuran untuk menutup bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut agama Islam) dan masjid sebagai lambang-lambang tertentu untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah.

### **Saran**

Secara pribadi, ada beberapa saran dan masukan yang ingin peneliti sampaikan mengenai film ini, antara lain:

- 1) Penulis merekomendasikan film ini untuk ditonton dan disebarluaskan kepada khalayak, bukan hanya sebagai bahan hiburan, tapi juga sebagai pembawa pesan dakwah bagi masyarakat umum. Penulis berharap, para penggemar film dapat lebih peka dalam menyadari serta memahami pesan-pesan yang ditampilkan dalam sebuah pemunculan tokoh baru dalam suatu sandiwara atau suatu film, baik disampaikan secara tersirat maupun tersurat.
- 2) Kepada jajaran Web Series Ustadz Millenial, penulis memaklumi bahwa film ini merupakan proyek yang berkenaan dengan masyarakat perlu adanya komunikasi dalam suatu usaha untuk menunjang kepentingan umum seperti suka menolong, menderma, dan sebagainya dimana tak satupun kru ataupun pemain mendapatkan bayaran selama pengerjaan film tersebut, sehingga film yang dihasilkan terkesan sederhana. Namun akan sangat luar biasa jika film ini bisa digarap dengan lebih serius sehingga gaungnya bisa lebih luas lagi melalui bioskop setanah air, sampai ke mancanegara.

- 3) Terakhir bagi setiap insan film, penulis sangat mengharapkan akan lahir karya- karya berikutnya yang mengutamakan pesan- pesan bernilai ajakan kebaikan dan dakwah. Karena sejauh ini, film-film bernafaskan Islami kebanyakan hanya membahas aspek percintaan sebagai bumbu utamanya. Padahal masih sangat banyak nilai ajaran Islam yang bisa digali, baik dari segi sejarah atau kejadian nyata, pertumbuhan dan pergerakan masyarakat Islam, maupun kisah-kisah fiktif yang mampu mengangkat isu yang berkenaan dengan masyarakat perlu adanya komunikasi dalam suatu usaha untuk menunjang kepentingan umum seperti suka menolong, menderma, dan sebagainya dan menampilkan pesan dakwah sebagai solusi bagi setiap masalah kehidupan

### Daftar Pustaka

- Usman,Rani Mahmud *Metode Dakwah Kontemporer Jurnal*, dalam Jurnal AlBayan, Vol. 19, No. 28 Juli-Desember 2013, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013),
- Agie Anditia Felangi, Analisis Semiotik Pesan Dakwah Tentang Makna Ikhlas Dalam Ftv Sinema Pintu Berkah Episode Tukang Perabot Yang Memuliakan Anak Yatim Piatu, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2019), t.d.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2004),
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2004),
- Ali Hamzah, dalam Yunita Dwi Putri, *Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017,
- Asep Muhyiddin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),
- Ayu Widiastuti, *Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel (Dan Dialah Dia)* Karya Andi Bombang, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Ilmu AlQur'an Jakarta, 2019),
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Karya Agung Surabaya, 2002). Juz : 22.
- E. Hasan Shaleh, dalam Muhammad Syarifuddin, *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Rubrik Tausyiah pada Repunlika Online*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009,
- Eneng Purwanti, *Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah, dalam Jurnal Adzjakra*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2012), IAIN SMH Bandung,
- Eneng Purwanti, *Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah, dalam Jurnal Adzjakra*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2012), IAIN SMH Bandung.
- Enjang, dalam Mauludi, *Strategi Dakwah pada Preman (Studi tentang Lora Bagus dalam Berdakwah di Komunitas Mantan Preman di Desa Pragaan Laok Prenduan Sumenep)*, Tesis Pascasajana KPI, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016,
- Fenny, *Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Bilal: A New Breed Of Hero*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2018), t.d
- Hasil menonton film ustadz millenial episode 8

Hasil menonton film ustadz millennial pada episode 1 Hasil menonton film ustadz millennial pada episode ke 9

Hasil menonton film ustadz millennial pada episode 1 menit 7:36 Hasil menonton film ustadz millennial pada episode 1 menit ke 9:45 Hasil menonton film ustadz millennial pada episode ke 12

Hasil menonton film ustadz millennial pada episode ke 15 Hasil menonton film ustadz millennial pada episode ke 16 Hasil menonton film ustadz millennial pada episode ke8

[https://www.instagram.com/p/CNzWB\\_gHb1K/W\\_eTV](https://www.instagram.com/p/CNzWB_gHb1K/W_eTV) Indonesia di Instagram. Diakses tanggal 25 April 2021

<https://www.tentangsinopsis.com/ustadz-milenial-wetv-original-series-2021/>

Jawaban Hikmat saat diwawancara CNN Indonesia

Jhon M. Echoss dan hassan shadly, *kamus bahasa inggris – Indonesia* (jakarta. PT Gremdia, 1992 )

Kementrian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta Timur, Maghfirah Pustaka, 2006),

Kementrian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta Timur, Maghfirah Pustaka, 2006),

Lutfiyanti Eksistensi Buku dalam Film “Agora” Karya Alejandro Amenabar (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce dan Ferdinand de Saussure). 2015.

M. Munir dan Wahyu Ilaihi, dalam Muhlis, dkk, *Bentuk Dakwah di Facebook*, dalam Jurnal Diskursus Islam, Vol. 4, No. 1, April 2016, UIN Alauddin Makassar, hlm. 11.

Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru*, Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru*, Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru*, Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru*, Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru*,

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004), Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Prenadamedia Grup.

Moh. Aziz Ali, *Ilmu Dakwah*, Prenadamedia Grup,

Mubasyaroh, *Film sebagai Media Dakwah* (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer), hlm. 8.

Muhammad ali azis, *ilmu dakwah*, (surabaya, IAIN sunan ampel, 1993

Nawiroh Vera, *Simiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Galia Indonesia, 2014), Nawiroh Vera, *Simiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Galia Indonesia, 2014), Nugroho, Adi Abbas (13 januari 2013)

Quadratullah, *Peran dan Fungsi Komunikasi Massa*, dalam Jurnal Tabligh, Vol. 17, No.2, (Desember 2016), STAIN Parepare,

Resty Armenia “Film Berlatar Agama Islam Ada Sejak 1960-an,” melalui <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170610025220-220-22062/film-belatar->

agama-islam-ada-sejak-1960, akses 1/9/2019, pukul 20:07

Roof, dalam Hoover, dalam Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru, Ross dan Nightingale, dalam Moch. Fachrurroji, Dakwah di Era Media Baru,*

Saidatina Fitri, *Pesan-pesan Dakwah dalam Film Negeri 5 Menara*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 2017,

Serius di Indonesia, we tv siap membuka lapangan kerja untuk ratusan milenial Indonesia Radar Bangsa. Diakses tanggal 5 Maret 2021.

Sinthiani, *Analisis Semiotik Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2011), td

Sjahudi Siradj, dalam Moh. Aziz Ali, *Ilmu Dakwah*, Prenadamedia Grup.

Sokhi Huda, *Menggagas Sketsa Dakwah Kontemporer (Perspektif Historis Paradigmatik)*, dalam Jurnal Al-Adalah, Vol. 11, No. 2, (Agustus 2008), STAIN Jember, hal. 255.

Suhe Lien, 6 Metode Dakwah yang Efektif dalam Memperkenalkan Islam kepada Masyarakat, melalui <https://www.google.com/amp/s/satujam.com/dakwah-islam/amp/>, (akses 21/02/2019, pukul 20:05)

Susan E. George, dalam Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru,*

Syahidin, dalam Yunita Dwi Putri, —*Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, *Adab dan Dakwah*, IAIN Bengkulu, 2017,

Syaikh Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Panduan Khusus Beribadah Khusus Wanita*. Syukur, dalam Mubasyaroh, *Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media*

*Dakwah Kontemporer)*, Usman Jasad, dalam Muhlis, dkk.

Ustad Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Pengertian Ibadah dalam Islam*, melalui <https://almanhaj.or.id/2267-pengertian-ibadah-dalam-islam.html>, (akses 25 Februari 2019, pukul 14:03).

Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya.

Wayan Widharma “*Klasifikasi Genre dalam Film*,” melalui <https://csinema.com/3-jenis-film>, (akses 24/06/2018, pukul 23. 29)

Wayan Widharma, “*3 Jenis Film (Dokumenter, Fiksi, Eksperimental)*,” melalui <https://csinema.com/3-jenis-film>, (akses 24/06/2018, pukul 23. 29)

weTV.com

Yunita Dwi Putri, *Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017,

Zulkifli Royani, *Fiqih dan Prinsip Ibadah dalam Islam*, dalam Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 2, (2017), Universitas Muhammadiyah Tangerang,

Zulkifli Royani, *Fiqih dan Prinsip Ibadah dalam Islam*, dalam Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 2, (2017), Universitas Muhammadiyah Tangerang,